

PERBELAJARAN REFLEKTIF TEFL SECARA DARING BAGI MAHASISWA CALON GURU PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

Tahrn

Universitas PGRI Palembang

Email: runtah98@yahoo.com

Abstrak

Penelitian tentang model pembelajaran reflektif telah menunjukkan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Akan tetapi, bagaimana hasil pembelajaran interaktif *TEFL* secara daring belum terungkap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar mahasiswa calon guru bahasa Inggris dalam pembelajaran reflektif *TEFL* secara daring. Rancangan *one shot case study* digunakan dengan sampel sebanyak 21 mahasiswa semester lima yang dipilih secara *convenience sampling*. Data hasil belajar dikumpulkan melalui tes dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, pembelajaran reflektif *TEFL* secara daring menunjukkan pencapaian hasil baik. Hal ini ditandai oleh pencapaian skor tertinggi hasil belajar yang mencapai 91, skor terendah 57,7, dan rata-rata skor yang mencapai 78,22. Selain itu, hasil belajar mahasiswa yang mencapai kategori **baik** dan **sangat baik** mencapai 17 dari 21 orang mahasiswa atau 80.95% dan yang dikategorikan **cukup** dan **cukup baik** sebanyak 4 orang atau 19,05%. Disarankan, pembelajaran hendaknya mendorong berkembangnya berpikir reflektif kritis untuk mewujudkan hasil belajar yang bermutu.

Kata kunci: reflektif kritis, pembelajaran reflektif, TEFL, daring

Abstract

Research on reflective learning models has shown a positive impact on learner learning outcomes. However, how the outcomes of an on line TEFL interactive learning have not been revealed. This study aims to describe the learning outcomes of prospective English teacher students in online TEFL reflective learning. The one-shot case study design was used with a sample of 21 fifth-semester students selected by convenience sampling. Learning outcomes data were collected through tests and analyzed using descriptive statistics. The results showed that in general, the online TEFL reflective learning showed good results. It is characterized by achieving the highest score of learning outcomes reaching 91, the lowest score of 57.7, and the average score of 78.22. In addition, student learning outcomes that reached good and very good categories reached 17 out of 21 students or 80.95% and those categorized as sufficient and quite good were 4 students or 19.05%. It is recommended that learning encourage the development of critical reflective thinking to promote the quality of learning outcomes.

Keywords: *critical reflective, reflective learning, TEFL, online*

1. Pendahuluan

Pembelajaran reflektif merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan peluang kepada peserta didik

untuk melakukan refleksi atas pengalaman belajar yang telah dilakukan. Melalui refleksi, peserta didik dapat meresapi diri tentang apa yang telah dipelajari, kekurangan atau hambatan dalam belajar

dan kemungkinan jalan keluar yang akan dilakukan. Menurut Suparno (2015), pengetahuan, cara berpikir, cara bertindak, dan hati nurani yang baik dapat dimiliki dan dikembangkan peserta didik yang diajar menggunakan pembelajaran reflektif.

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik (Madjid, 2015; Putri, Nugraheni, & Pratini, 2016; Putra, 2016; Hartana, Setyosari, & Kuswandi, 2016; Marnita, 2017). Pembelajaran reflektif juga berdampak positif terhadap pengembangan diri, kemampuan berpikir kritis peserta didik (Fatkhurrahman, Zuber, Supriyadi, & Muchlisin, 2020), kemampuan berpikir kreatif (Ismiyanti, Arsyad, & Marisda, 2020) dan terhadap motivasi dan kepribadian calon guru (Wijaya & Gaudiawan, 2020). Hasil-hasil penelitian tersebut secara empiris telah membuktikan bahwa pembelajaran reflektif efektif untuk meningkatkan hasil belajar, terutama penguasaan materi pembelajaran serta berdampak positif terhadap pengembangan diri, kemampuan berpikir kritis, motivasi, kepribadian, dan berpikir kreatif. Akan tetapi, penelitian terkait dengan dampak pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar *TEFL* (*Teaching English as a Foreign Language*) secara daring bagi mahasiswa calon guru bahasa Inggris belum diungkap. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana pencapaian hasil belajar mahasiswa tersebut dalam pembelajaran interaktif *TEFL* secara daring.

Pembelajaran reflektif merupakan model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitivisme dan konstruktivisme (Rais & Aryani, 2019). Kognitivisme lebih menekankan pada proses bagaimana pengetahuan baru dikonstruksi melalui proses mental yang kompleks (Nugroho, 2015 dalam Nurhadi, 2020). Sebaliknya, konstruktivisme merupakan teori belajar yang memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi oleh

manusia itu sendiri yang dalam hal ini adalah pembelajar itu sendiri. Dengan demikian, proses pembelajaran reflektif dapat diimplementasikan melalui tahapan-tahapan pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik mengonstruksi pengetahuan. Tahapan tersebut mencakup apersepsi, eksplorasi, diskusi, pengembangan dan aplikasi (Sanriani, E., Andriana., & Harahap, 2020).

Dalam mengonstruksi pengetahuan baru, *schemata*, yaitu pengetahuan dan atau pengalaman yang sudah dimiliki pembelajar, memiliki peran yang sangat penting. Pengetahuan tersebut dikonstruksi melalui suatu proses fungsi-fungsi mental yang kompleks. Oleh karena itu, proses belajar reflektif dilakukan melalui proses mental yang kompleks untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi agar pengetahuan baru yang dipelajari dapat dikonstruksi dengan mudah dan tepat. Dalam mengonstruksi pengetahuan baru, pembelajar juga melakukan pertimbangan-pertimbangan analitis dan evaluatif. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif lebih menekankan proses dari pada hasil. Untuk mewujudkan hal tersebut, pembelajaran reflektif memberikan peluang kepada pembelajar untuk melakukan refleksi diri secara kritis.

Pembelajaran reflektif merupakan pembelajaran yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk merefleksi fenomena-fenomena pada setiap bidang kajian atau topik kajian secara rasional untuk mencari akar hubungan dalam memproyeksikan masa depan yang nyata dan rasional (Graham, Holt, & Parker, 2010 dalam Rais & Aryani, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran reflektif menekankan pada proses berpikir berdasarkan refleksi diri, pengalaman masa lalu, dan harapan masa depan (Morrow, 2009). Menurut Bain., Ballantyne R., Mills., & Lester (2002) dalam Rais dan Aryani (2019), belajar reflektif ditandai oleh lima struktur hierarki berpikir yang mencakup, yaitu: (1) *reporting*, (2)

responding, (3) *relating*, (4) *reasoning* dan (5) *reconstructing*.

Reporting merujuk pada tingkat kemampuan terkait dengan bagaimana peserta didik mendeskripsikan situasi, fenomena, gejala atau masalah, sedangkan *responding* merupakan tingkat kemampuan terkait dengan pengembangan respons emosional. Selanjutnya, *relating* merupakan tingkat berpikir terkait dengan kemampuan mengaitkan fenomena dengan teori-teori yang mendasarinya, sedangkan *reasoning* merupakan kemampuan tingkat berpikir untuk menjelaskan suatu peristiwa secara sistematis berdasarkan konsep-konsep metodologis untuk memecahkan masalah. Akhirnya, tingkat berpikir reflektif yang terakhir adalah tingkat *reconstructing*, yaitu kemampuan berpikir terkait dengan bagaimana merencanakan suatu tindakan sebagai suatu solusi atas masalah yang dihadapi sesuai dengan kajian teoretis dan pengalaman masa lalu.

Pembelajaran reflektif secara daring dalam penelitian ini merupakan pembelajaran reflektif yang diintegrasikan pada struktur sistem e-learning Sisfo. Ini adalah jenis e-learning *LMS (Learning Management System)* yang diintegrasikan dengan sistem manajemen administrasi akademik yang digunakan di Universitas PGRI Palembang. Melalui pembelajaran reflektif daring, peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan refleksi diri berupa jurnal refleksi setelah mengikuti pembelajaran pada topik-topik kajian terkait dengan *TEFL*. Hasil refleksi diri diunggah melalui menu atau fitur sistem e-learning yang digunakan dalam pembelajaran.

Berpikir reflektif termasuk ke dalam berpikir kritis dan dikategorikan pada berpikir tingkat tinggi (Suharna, 2013). Refleksi diri merupakan perenungan diri melalui proses berpikir tentang apa yang dipelajari, permasalahan yang dihadapi dan harapan ke depannya secara rasional dan konstruktif. Dengan demikian, reflektif kritis dapat diartikan sebagai berpikir secara aktif dengan mempertimbangkan

berbagai aspek atau faktor yang diyakini mempengaruhi kebenaran atas kesimpulan yang dibuatnya.

Pembelajaran reflektif *TEFL* secara daring diduga dapat menghasilkan capaian atau hasil belajar yang baik. Mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang konsep-konsep bahasa, belajar bahasa, pendekatan, metode, dan strategi atau teknik pembelajaran bahasa Inggris dan mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dengan baik. Pembelajaran *TEFL* juga bertujuan agar mahasiswa memiliki pemikiran-pemikiran yang kritis untuk merencanakan suatu tindakan atas permasalahan yang dihadapi terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing berdasarkan perspektif teoretis tentang bahasa dan bagaimana bahasa dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran reflektif *TEFL* secara daring diarahkan pada topik-topik kajian dan materi pembelajaran terkait dengan hakikat atau konsep tentang bahasa dan belajar-mengajar bahasa, prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran dan aplikasinya dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Untuk membuktikan apakah pembelajaran reflektif *TEFL* secara daring dapat menghasilkan capaian pembelajaran yang baik, penelitian ini perlu dilakukan. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan hasil belajar *TEFL* mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran reflektif secara daring .

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di program studi Pendidikan Bahasa Inggris tahun akademik 2021-2022 semester ganjil. Sampel penelitian 21 orang mahasiswa semester 5 peserta mata kuliah *TEFL* yang diambil melalui *convenience sampling*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *One-shot case study*, yaitu sampel yang terpilih diberi perlakuan dan setelah

selesai perlakuan sampel diberi tes (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012). Perlakuan yang diberikan adalah pembelajaran reflektif dalam perkuliahan *TEFL* secara daring selama dan dilakukan tes setelah pembelajaran berakhir. Pada setiap akhir topik kajian, mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan refleksi diri dalam bentuk jurnal pembelajaran. Mahasiswa diberikan petunjuk bagaimana melakukan refleksi, seperti bagaimana situasi pembelajaran, apa yang telah dipelajari, masalah yang dihadapi, serta saran atau solusi perbaikan.

Tes tertulis berbentuk *essay* terdiri dari 10 pertanyaan. digunakan untuk mengumpulkan data pencapaian hasil belajar *TEFL* setelah mereka diberi perlakuan pembelajaran reflektif. Validasi tes diukur berdasarkan *content validity*, yaitu item tes yang digunakan mengacu pada keterwakilan indikator dan materi yang diajarkan sesuai dengan RPS mata kuliah *TEFL* (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012). Sedangkan reliabilitasnya diukur menggunakan *inter-rater reliability*, dengan koefisien korelasi antar *rater* sebesar 0,83. Ini menunjukkan bahwa data hasil tes menunjukkan stabil atau *ajeg* karena nilai koefisien korelasi melebihi batas minimal yang digunakan, yaitu 0.70.

Data hasil tes dianalisis menggunakan deskriptif statistik untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian hasil belajar. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dikategori berdasarkan kriteria pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kategori Pencapaian Hasil Belajar

No.	Skor	Kategori
1	8,50 - 10,0	Sangat baik
2	7,50 - 8, 49	Baik
3	6,50 - 7, 49	Cukup Baik
4	5,50 - 6, 49	Cukup
5	4, 50- 5, 49	kurang
6	0,00 – 4,49	Sangat Kurang/gagal

3. Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana telah dideskripsikan pada bagian terdahulu, penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu (1) untuk mengetahui bagaimana hasil belajar mahasiswa calon guru Bahasa Inggris pada pembelajaran reflektif *TEFL* secara daring, dan (2) untuk menemukan hierarki berpikir reflektif kritis mahasiswa. Hasil penelitian dapat diuraikan di bawah ini.

Hasil Belajar Mahasiswa Calon Guru Bahasa Inggris dalam Pembelajaran Reflektif *TEFL* secara daring

Berdasarkan data tes yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif, pencapaian hasil belajar mahasiswa calon guru bahasa Inggris dalam pembelajaran reflektif *TEFL* secara daring menunjukkan bahwa skor tertinggi 91, skor terendah 57,7, skor rata-rata 78, 22 dan skor yang paling banyak muncul 83. Selanjutnya, berdasarkan kategorisasi hasil belajar, ditemukan sebanyak 5 dari 21 atau 23,81 % mahasiswa mencapai kategori hasil belajar sangat baik, 12 atau 57, 14 % mahasiswa terkategori baik, 1 atau 4,77% mahasiswa terkategori cukup baik, dan 3 atau 14, 28% mahasiswa terkategori cukup, dan tidak ditemukan mahasiswa yang dikategorikan gagal. Secara rinci, hasil belajar mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran reflektif *TEFL* secara daring disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran reflektif *TEFL* secara daring

No.	Skor	Frekuensi	%	Kategori
1	8,50 - 10,0	5	23,81	Sangat baik
2	7,50 - 8, 49	12	57,14	Baik
3	6,50 - 7, 49	1	4,77	Cukup Baik
4	5,50 - 6, 49	3	14,28	Cukup
5	4, 50- 5, 49	0	0	kurang
6	0,00 - 4,49	0	0	Sangat Kurang/gagal

Tabel 2 tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat 17 dari 21 orang mahasiswa atau 80,95% yang mencapai kategori pencapaian hasil belajar dalam kualifikasi antara baik sampai sangat baik dan 4 orang mahasiswa atau kurang lebih 19,05% yang mencapai keberhasilan belajar dalam kategori cukup sampai cukup baik. Ini menunjukkan bahwa secara umum, pembelajaran reflektif secara daring dapat menghasilkan pencapaian belajar yang baik.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu dalam hal dampak positif model pembelajaran reflektif terhadap peningkatan hasil belajar. Hasil penelitian Madjid (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif pada pembelajaran olahraga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga hasil belajarnya meningkat yang dibuktikan dengan 87,09% peserta didik mencapai kriteria keberhasilan belajar. Selanjutnya, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa SMA dapat meningkat setelah diajar dengan menggunakan pembelajaran reflektif (Putri, Nugraheni, & Pratini, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) juga menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif juga meningkatkan kemampuan komunikasi matematis. Secara lebih komprehensif, penelitian yang dilakukan oleh Hartana, Setyosari, & Kuswandi (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada bidang IPA. Keterampilan proses sains dan penguasaan konsep siswa juga dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran reflektif (Marnita, 2017). Secara umum, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik dalam berbagai konteks topik kajian. Ini berarti bahwa pembelajaran reflektif cocok untuk digunakan untuk meningkatkan hasil belajar.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan bahwa pembelajaran reflektif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Pertama*, peserta didik diberikan peluang untuk melakukan refleksi diri. Refleksi diri merupakan faktor sangat penting dalam pembelajaran karena peserta didik dapat meresapi apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran, apa yang telah dipelajari, kendala apa yang dialami selama proses pembelajaran dan apa solusi yang harus dilakukan. Dengan kata lain, peserta didik dapat memperbaiki diri dan memaknai pengalaman belajarnya (Wijaya & Gaudiawan, 2020). Oleh karena itu, refleksi diri sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar. *Kedua*, pembelajaran reflektif mendorong tumbuh-kembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan berpikir kritis tersebut membuat pembelajaran lebih bermutu. Pembelajaran yang bermutu akan dapat meningkatkan hasil belajar yang bermutu. Hal ini dapat terjadi karena pembelajaran reflektif lebih menekankan pada proses atas refleksi diri, pengalaman dan harapan (Morrow, 2009), dan proses yang bermutu akan berpengaruh terhadap hasil yang bermutu. *Ketiga*, refleksi diri dalam pembelajaran reflektif dapat membantu pengembangan kesadaran meta-kognitif yang dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya (Rais & Aryani, 2019). Pembelajaran yang selalu mempertimbangkan hasil refleksi diri peserta didik dapat berdampak pada peningkatan proses, dan proses ini dapat berdampak pada hasil belajar. *Keempat*, pembelajaran reflektif berdampak positif terhadap pengembangan diri dan pemikiran kritis dan pemikiran kritis berdampak pada mutu hasil belajar (Fatkhurrahman, Zuber, & Muchlisin, 2020). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin pembelajar memiliki pemikiran yang kritis, semakin baik hasil belajarnya. Itulah beberapa alasan logis mengapa pembelajaran reflektif dapat menghasilkan capaian pembelajaran yang baik.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pembelajaran reflektif *TEFL* yang dilakukan secara daring, secara umum menghasilkan capaian pembelajaran yang baik bagi mahasiswa calon guru bahasa Inggris. Pencapaian hasil belajar yang baik tersebut karena pembelajaran reflektif memfasilitasi para pembelajar melakukan refleksi diri yang memungkinkan mereka terus berupaya meresapi dan memperbaiki diri dalam pembelajaran. Refleksi diri menuntun peserta didik mengetahui kekurangannya dan mencoba mencari solusi untuk langkah-langkah perbaikan belajarnya, dan mereka akan menggunakan strategi-strategi terbaiknya dalam belajar. Oleh karena itu, pembelajaran reflektif penting dilakukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermutu sehingga hasilnya juga bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bain, J.D., Ballantyne, R., Mills, C., & Lester, N. (2002). *Reflection on Practice: Student Teachers' Perspectives*. Flaxton, Australia: Post Pressed.
- Fatkhurrahman, I., Zuber, A., Supriyadi., & Muchlisin, A. (2020). Penerapan Pendidikan Karakter di Homeschooling melalui Pembelajaran Reflektif. *Jurnal Alanisa Sosiologi*, 9 (Edisi Khusus Implementasi Inovasi di Era Disrupsi), 315-328.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hellen, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education, Eighth Edition*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Graham, G., Holt, S.A., & Parker, M. (2010). *Children moving: a reflective approach for teaching physical education*. 8 th ed. Boston: McGraw Hill.
- Hartana, A., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif) terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Berprestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 765-779.
- Ismayanti., Arsyad, M., Marisda, D. M. (2020). Penerapan Strategi Refleksi pada Akhir Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Materi Fluida. *Karst: Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapannya*, 3 (1), 27-31, DOI: <https://doi.org/10.46918/karst.v3i1.573>
- Madjid, I.A. (2015). Penerapan Pembelajaran Reflektif dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Sepak Bola Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Ungaran Kabupaten Semarang Tahun 2013/2014. *ACTIVE: Journal of Physical Edacation, Sport, Health and Recreations*, 4 (1), 1560-1566.
- Marnita. 2017. Model Pembelajaran Reflektif Learning untuk Meningkatkan keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep Siswa Pokok Bahasan Kalor dan Perpindahannya di Kelas VII MTSN. *Jurnal Pendidikan Almuslimin*, 5(1), 23-29.
- Morrow, E. (2009). Teaching Critical Reflection in Healthcare Professional Education. *Higher Education Research Network Journal Prizewinning Essays*. London: Kins's Learning Institute.
- Nugroho, P. (2015). Pandangan Kognitivisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini ThufuLA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2).
- Nurhadi. (2020). Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran.

- Jurnal Edukasi dan Sains, 2 (1), 77-95.
- Putra, F. G. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Reflektif dengan Pendekatan Matematika Realistik Bernuansa Keislaman terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. Al-Jabar: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 203-210.
- Putri, S. D., Nugraheni, V. I., & Pratini, H. I. (2016). Analisis Hasil Refleksi Dalam Penerapan Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif Pada Pembelajaran Matematika di Kelas X6 SMA Kolose De Brito Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Terapannya*, 297-305.
- Rais, M, & Aryani, F. (2019). *Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, dan Kreatif*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar.
- Sanriani, E., Andriana, N., & Harahap, M. S. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di SMA Negeri 1 Angkola Selatan. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*. 3 (1), 29 -36.
- Suharna, H. (2013). *Berpikir Reflektif Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*. KNPM V. Himpunan Matematika Indonesia.
- Suparno, P. (2015). *Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijaya, A.K.D., & Gaudiawan, A.V.E. (2020). Dampak Pembelajaran Reflektif bagi Calon Guru Agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20 (1), 101 – 1011. DOI: <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.259>